V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah diadakan penelitian terhadap beberapa orang informan yang tinggal di Kecamatan Telukbetung Selatan, berikut ini akan digambarkan hasil wawancara peneliti dengan informan yang telah dikumpulkan dan diolah oleh peneliti secara sistematis. Adapun data masing-masing informan adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Data Informan

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Status Dalam Keluarga
1.	Kim Siong atau Herman Suryanto	46 thn	Supir Truk	SMP	Kepala Keluarga
2.	Tie Kun Hoa atau Kuntohadi Hamdani	50 thn	Wiraswasta	STM	Kepala Keluarga
3.	Agus Salim	57 thn	Wiraswasta	SMA	Kepala Keluarga
4.	Kinanti Dwi Rahesti	21 thn	Mahasiswi	Universitas	Anak

1. Informan I

Informan merupakan pria kelahiran Talang Padang dengan usia 46 tahun dari keluarga penganut agama Kong Hu Chu. Pria ini bernama Bapak Kim Siong atau

beliau lebih dikenal dilingkungan tempat tinggalnya dengan nama Bapak Herman Suryanto.

Informan kelahiran Talang Padang ini, bermata pencaharian sebagai seorang supir truk. Pria yang hanya berpendidikan sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) ini, pindah ke kota Bandar Lampung dari Talang Padang dengan tujuan untuk merantau dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

> "Saya pindah dari Talang Padang ke Bandar Lampung ini sudah sekitar 25 tahun yang lalu, tujuan saya ke sini (Bandar Lampung) awalnya untuk mencari pekerjaan yang lebih baik, selain itu saya juga ingin coba merantau dan mandiri, tidak bergantung dengan orang tua saya. 'eh, saya malah ketemu jodohnya di sini.' Jadi, sekarang saya menikah dan menetap disini"
> (Kutipan hasil wawancara dengan Bapak H.S, tanggal 10 Agustus 2009).

Bapak 3 anak ini, memeluk Islam sudah sejak kurang lebih 20 tahun yang lalu. Informan ini memeluk Islam karena menikah dengan istrinya yang suku Jawa dan beragama Islam atau seorang Muslim. Perkenalan pertama kali informan dengan Islam bukan dari pernikahan dengan istrinya, melainkan sebelumnya suda ada anggota keluarga informan yang beristrikan atau menikah dengan seorang Muslim atau beragama Islam.

> "Saya tau agama Islam, awalnya dari istri kakak saya, kebetulan kakak saya juga menikah dengan orang pribumi dan juga beragama Islam. Setelah saya menikah, baru saya mengenal Islam dan mulai belajar dan memahami Islam melalui istri saya"
> (Kutipan hasil wawancara dengan Bapak H.S, tanggal 10 Agustus 2009).

Walaupun tidak semua anggota keluarga informan memeluk agama Islam, seperti orang tua yaitu Ayah dan Ibunya masih memeluk agama Kong Hu Chu, juga adik-adik kandungnya masih memeluk agama yang sama dengan orang tuanya, tapi

tidak ada pertentangan dari keluarga informan atas keputusan informan untuk memeluk agama yang berbeda dengan agama mereka yaitu agama Islam.

Interaksi yang terjalin dengan keluarga yang memeluk agama yang sama dengan informan, seperti keluarga kakaknya yang sudah sama-sama memeluk agama islam sangat baik. Mereka suka saling mengunjungi ketika hari raya Lebaran tiba. Tidak berbeda juga dengan interaksi yang terjalin dengan keluarga informan yang non muslim, masih terjalin dengan sangat baik tidak ada diskriminasi karena agama yang dianut berbeda.

> "Kami masih suka mengunjungi kalau hari raya, orang tua dan adik-adik saya suka ikut merayakan Lebaran. Kami biasanya suka berkumpul di rumah kakak saya untuk merayakan Lebaran bersama. Apabila hari raya Imlekan, kami juga datang dan berkumpul di rumah orang tua untuk merayakan Imlekan, karena bagi kami (orang Tionghoa) Imlek bukan sekedar hari raya, tapi sudah menjadi tradisi bagi kami (Tionghoa) untuk merayakan Imlek"
> (Kutipan hasil wawancara dengan bapak H.S, tanggal 10 Agutus 2009).

Informan yang beralamat di Jl. Ikan Kiter no.2 Telukbetung Selatan ini, memang tinggal di lingkungan ramai dan padat penduduknya. Daerah atau lingkungan tersebut memang dihuni oleh penduduk dengan etnik yang berbeda-beda mayoritas warga setempat adalah pribumi dengan suku yang berbeda-beda.

Selain pribumi di lingkungan tempat tinggal informan juga masih banyak yang beretnik Tionghoa. Tetapi mereka bisa hidup berdampingan dengan baik, tidak ada pendiskriminasian antar etnik.

> "Kadang kalo lagi ada acara bersih-bersih kampung, kami malah suka berbaur, kerjasama, gotong-royong, buat bersih-bersih, walaupun, masih ada juga sih yang gak mau berbaur dan masih merasa ekslusif, tapi yah, sudah kami biarkan saja, kami hargai kok kalo emang gak mau"
> (Kutipan hasil wawancara dengan Bapak H.S, tanggal 10 Agustus 2009).

Informan dan keluarga suka melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan tempat tinggalnya. Apabila ada kegiatan gotong royong, bersih-bersih kampung, informan dan keluarga ikut berbaur dan melibatkan diri dengan masyarakat setempat. Selain itu, informan dan keluarga juga suka mengunjungi dan bersilaturahmi dengan tetangga atau masyarakat sekitar apabila hari raya Lebaran tiba.

Informan merupakan orang yang cukup ramah bisa dilihat dari cukup dikenalnya keluarga Bapak Kim Siong atau Bapak Herman Suryanto oleh lingkungan sekitar, juga membuktikan bahwa informan dan keluarganya melakukan interaksi yang baik dengan lingkungan mereka.

2. Informan II

Informan berusia 50 tahun ini bernama Tionghoa Tie Kun Hoa. Tetapi setelah informan memeluk agama Islam, informan mulai mengganti namanya menjadi Kuntohadi Hamdani. Informan ini lahir dan besar di daerah Telukbetung Selatan. Informan tinggal dan beralamat di Jalan Ikan Pari 71, Telukbetung Selatan. Informan sempat mengenyam pendidikan sampai STM dan sekarang informan bekerja sebagai seorang wiraswasta.

Informan mengaku memeluk Islam sudah sejak sekitar tahun 1970-an, ketika informan masih berstatus sebagai seorang pelajar. Informan mengaku perkenalan beliau dengan Islam karena hidayah, yaitu karena informan sangat senang mendengar suara adzan, apalagi adzan di waktu subuh.

> "Saya masuk Islam itu, sudah sekitar tahun 1970-an, waktu itu saya masih sekolah disalah satu STM di Bandar Lampung. Dulu kan, karena sekolah saya jauh dari rumah, jadi saya suka bangun pagi-pagi, biar gak terlambat sekolah. Kadang saya bangun karena denger suara adzan dari masjid yang deket dengan rumah saya, klo denger adzan saya suka mikir, 'Orang Islam itu pagi-pagi sudah harus bangun dan bersih-bersih diri buat menyembah Tuhannya'. Sedangkan kami yang beragama lain kadang masih tidur dan tidak berpikiran akan Tuhan kami"
> (Kutipan hasil wawancara dengan Bapak K.H, tanggal 19 Agustus 2009).

Informan merupakan anak dari keluarga penganut agama Katolik. Almarhum Ayahnya, Ibu dan adiknya sampai sekarang juga masih seorang penganut Kristiani. Dalam lingkungan keluarganya hanya informan seorang yang berpindah agama menjadi pemeluk agama Islam. Informan sangat menyayangkan almarhum ayahnya meninggal dalam keadaan masih sebagai seorang Katolik.

> "Ayah saya seorang penganut Katolik dan saya kasihan sama Ayah saya meninggal bukan dalam keadaan Islam"
> (Kutipan hasil wawancara dengan Bapak K.H, tanggal 19 Agustus 2009).

Informan mengaku, walaupun informan memutuskan untuk berpindah agama dan memeluk agama yang berbeda dengan keluarganya yaitu Islam, tetapi tidak ada pertentangan atau penolakan dari keluarganya atas keputusan informan tersebut.

> "Dalam keluarga saya tidak ada yang memeluk agama yang sama dengan saya yaitu Islam, keluarga saya semuanya beragama Katolik, tapi sampai saat ini hubungan kekeluargaan kami masih baik-baik saja. Keluarga saya suka datang kalo pas Lebaran, tapi saya gak mau ikut merayakan hari raya mereka lagi (Natalan)"
> (Kutipan hasil wawancara dengan Bapak K.H, tanggal 19 Agustus 2009).

Selain keluarga informan yang suka hadir ketika hari Lebaran tiba, Informan dan keluarga juga merayakan bersama dengan masyarakat muslim setempat, yaitu

dengan saling mengunjungi dan bersilaturahmi untuk merayakan Lebaran bersama sebagai sesama orang Islam atau sebagai sesama muslim.

Setelah informan memeluk agama Islam, Informan mulai sedikit demi sedikit meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, seperti memakan makanan yang menurut agama Islam haram dan tidak diperbolehkan, membakar dupa, melakukan pemujaan, dan lain-lain.

Tinggal di lingkungan dengan berbagai etnik yang berbeda pun, tidak ada hambatan bagi informan untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Terbukti dengan seringnya informan dilibatkan dalam acara-acara yang diadakan di kampungnya, misalnya acara 17-an, dan atau apabila masyarakat sekitar mengadakan acara syukuran, informan suka diundang untuk hadir dan mengikuti acara tersebut. Informan juga suka hadir dan mengikuti kegiatan kematian apabila ada warga sekitar yang meninggal dunia, seperti misalnya ada tetangga informan yang beragama Islam meninggal dunia Informan hadir dan mengikuti proses dari memandikan, mengkafani, menyolatkan, dan menguburkan jenazah. Informan juga hadir pada acara tahlilan kematian, dan begitu juga apabila ada tetangga informan yang beragama selain muslim ada yang meninggal dunia informan ikut hadir dan membantu prosesi kematian.

> "Saya orang lama sih disini (Telukbetung Selatan), jadi masyarakat sini sudah tau semua dengan saya. Tetangga saya pas sebelah rumah ini orang beragama Budha, yang depan rumah orang Tionghoa tapi bukan muslim. Disini banyak juga orang Jawa dan Lampung. Tapi gak ada kesulitan bagi saya dan keluarga hidup berdampingan dengan mereka.
> Kami saling menghargai aja satu sama lain. Apabila diundang acara apa saja klo saya ada waktu pasti saya usahakan hadir dan ikut serta, apalagi klo ada kematian, *yah*, gak usah nunggu diundang"
> (Kutipan hasil wawancara dengan Bapak K.H, tanggal 19 Agustus 2009).

Walaupun demikian, dahulu informan pernah mengalami suatu kejadian atau konflik kecil yang terjadi antara informan dengan instansi pemerintah. Walaupun tidak sampai menimbulkan konflik besar, tetapi menurut informan kejadian tersebut merupakan kejadian yang tidak mengenakkan dan menurutnya sangat merugikan informan, hanya karena informan seorang Tionghoa. Dahulu ketika masih sangat terasanya diskriminasi terhadap orang Tionghoa, informan pernah disuruh menunjukkan surat keterangan identitas yang menandakan bahwa informan adalah seorang Warga Negara Indonesia (WNI), hanya untuk mengurus pembuatan kartu tanda pendududk (KTP) di instansi pemerintah setempat. Tapi pada saat ini, informan sudah tidak pernah lagi mengalami kesulitan ketika berhubungan dengan instansi pemerintahan.

3. Informan III

Informan bernama Agus Salim, kelahiran Teluk Betung, 57 tahun yang lalu ini, tinggal dan beralamat di Bumi Waras, Telukbetung Selatan. Informan yang hanya mengeyam pendidikan sampai tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) ini, bermata pencaharian sebagai seorang wiraswastawan.

Informan mengaku memeluk agama Islam sudah sejak 26 tahun yang lalu. Informan memeluk Islam awalnya karena pernikahan dengan istrinya yang adalah seorang muslim. Informan menikah dengan seorang pribumi yang bersuku Lampung dan juga seorang yang beragama Islam dan untuk bisa menikah dengan istrinya tersebut, informan memutuskan untuk berpindah agama memeluk Islam dan menjadi seorang muslim juga.

> "Awalnya memang saya memeluk Islam karena saya mau menikah dengan istri saya. Dan setelah saya menikah, saya mulai belajar dan mendalami Islam dengan bimbingan dari istri saya"
> (Kutipan hasil wawancara dengan bapak A.S, tanggal 19 Agustus 2009).

Informan berasal dari keluarga penganut agama Kristiani, tapi tidak ada pertentangan dari keluarganya atas keputusan informan untuk berpindah agama dan memeluk agama Islam. Karena memang sebelumnya juga dari keluarga informan yaitu kakak informan sudah terlebih dahulu melakukan hal yang sama, yaitu menikahi seorang wanita yang bersuku Jawa dan juga memeluk Islam atau seorang muslim.

> "Kakak saya juga punya istri orang Jawa dan juga muslim dan sudah menikah terlebih dahulu sebelum saya, jadi ketika saya memutuskan untuk melakukan hal yang sama, keluarga sudah tidak melarang atau menolak keputusan saya untuk menikah dengan seorang muslim dan bukan dari golongan kami yaitu Tionghoa"
> (Kutipan hasil wawancara dengan Bapak A.S, tanggal 19 Agustus 2009).

Informan adalah seorang wiraswasta yang menjalankan bisnis bersama keluarga yang sudah dijalankan sejak lama. Dengan keputusan informan yang berpindah agama dan memeluk agama yang berbeda dengan keluarganya tidak membuat informan dikucilkan atau dihentikan dari bisnis keluarga informan tersebut.

Informan masih menjalankan bisnis keluarga tersebut sampai sekarang. Ini membuktikan interaksi dalam hal kerjasama dengan lingkungan keluarga informan yang baik seorang muslim dan non muslim masih berjalan dengan baik.

Lingkungan tempat tinggal Informan termasuk lingkungan yang ramai dan padat penduduk. Penduduk yang tinggal di lingkungan tersebut pun terdiri dari suku dan pemeluk agama yang berbeda-beda. Tetapi informan dan masyarakat setempat tersebut bisa hidup berdampingan dengan damai dan nyaman dan saling menghargai satu sama lain sebagaimana masyarakat yang hidup bertetangga, sehingga tidak ada golongan-golongan yang merasa didiskriminasi atau diasingkan kecuali memang ada yang menutup diri dan tidak mau membaurkan diri dengan warga setempat lainnya.

> "Kalau sekarang sih, kayanya sudah gak ada lagi pendiskriminasian terhadap satu golongan, misalnya orang pribumi gak mau maen atau bergaul dengan orang Tionghoa karena kami berkulit putih atau bermata sipit, sekarang sudah berbaur satu sama lain, antara orang pribumi dengan orang Tionghoa. Walaupun mungkin masih ada juga orang Tionghoa yang menutup diri dengan lingkungan sekitarnya"
> (Kutipan hasil wawancara dengan Bapak A.S, tanggal 19 Agustus 2009).

Tinggal di lingkungan dengan berbagai etnik yang berbeda-beda tidak membuat informan mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Informan dan keluarga suka dilibatkan juga oleh masyarakat setempat dalam acara-acara yang sering diadakan di lingkungan sekitar tempat tinggal informan.

> "Saya suka di undang-undang kok sama tetangga kalau misalnya tetangga ada yang hajatan, selain itu kalau *pas* ada acara 17-an, istri dan anak-anak saya suka ikutan lomba-lomba atau sekedar nonton untuk meramaikan acara yang diadakan di lingkungan sini. Disini kami berbaur aja kok, mau orang Jawa, Lampung, Cina, atau Batak, kami saling menghargai aja, namanya juga orang hidup bertetangga. Jadi gak usah saling ganggu buat hidup nyaman"
> (Kutipan hasil wawancara dengan Bapak A.S, tanggal 19 Agustus 2009).

Menurut informan saat ini sudah tidak begitu dirasakan sekali bentuk pendiskriminasian terhadap etnik Tionghoa di Indonesia maupun dilingkungan sekitar tempat tinggalnya. Etnik bukan lagi penghalang untuk bisa berbaur dan hidup berdampingan. Mungkin salah satu alasan informan bisa diterima dengan baik oleh lingkungan sekitarnya adalah karena informan juga merupakan seorang pemeluk agama yang sama dengan masyarakat mayoritas yang tinggal di lingkungan tersebut yaitu Islam.

4. Informan IV

Informan dengan nama Kinanti Dwi Rehesti, informan kelahiran Telukbetung dengan usia 21 tahun ini adalah seorang anak sulung dari 3 bersaudara. Informan berasal dari keluarga penganut agama Kong Hu Chu. Informan yang tinggal dan beralamat di Jl. Ikan Baung Kampung Bumi Waras, Telukbetung Selatan ini adalah seorang mahasiswi di salah satu Universitas swasta yang ada di Bandar Lampung.

Informan mengaku memeluk agama Islam sudah 5 tahun yang lalu. Pada saat informan masih mengenyam pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Informan yang pada saat itu bersekolah di sekolah umum, informan bergaul dan

berteman dengan anak-anak dengan etnik lainnya bahkan dengan anak-anak muslim atau yang beragama Islam. Informan adalah seorang anak yang senang bergaul dan berteman dengan siapa saja tanpa memilih, melalui pergaulan tersebut juga informan menganal dan tahu banyak tentang agama Islam.

> "Dulu itu, saya punya teman sebangku orang Islam dan teman saya itu berjilbab lebar gitu, dari dia juga awal perkenalan saya dengan agama Islam. Saya banyak ngobrol dan bertanya banyak tentang agama Islam, dan pertanyaan-pertanyaan saya tersebut dapat dijawab dengan baik dan terkadang menyentuh hati nurani saya yang paling dalam. Hingga akhirnya rasa tertarik saya muncul dan akhirnya saya memutuskan untuk memeluk agama Islam, dan melalui teman saya tersebut jugalah, saya dipertemukan dengan seorang ustad yang akhirnya mengislamkan saya"
> (Kutipan hasil wawancara dengan K.D.R, tanggal 12 Desember 2009).

Informan mengalami hari-hari yang sulit ketika pertama kali memeluk Islam. Informan sedikit demi sedikit mulai meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang dilarang oleh ajaran agama Islam, seperti memakan daging babi yang dianggap haram oleh agama Islam, melakukan pemujaan dengan membakar dupa juga perlahan-lahan mulai informan tinggalkan.

Informan mulai belajar melakukan rutinitas sebagai seorang muslim, dibantu oleh ustad yang mengislamkan informan dan teman informan. Informan belajar wudhu, shalat, puasa dan membaca Al-Qur'an, semua hal tersebut dilakukan informan tanpa sepengetahuan keluarganya.

> "Saya gak berani bilang waktu itu sama keluarga saya (orangtua), klo pada waktu itu saya sudah masuk Islam. Selama 2 tahun saya merahasiakan identitas keIslaman dari keluarga. Orangtua saya curiga dengan perubahan sikap saya yang suka gak mau makan dan selalu menghindar dengan banyak alasan klo mama masak daging babi. Saya juga lebih banyak mengurung diri di kamar untuk melakukan shalat dan supaya saya lebih bebas melakukan ibadah, saya sering keluar rumah.

> Yang agak susah *pas* bulan puasa, untuk makan sahur saya mesti pinter-pinter *nyumputin* makananan di kamar supaya bisa di makan waktu sahur. Lebih terasa sedih lagi waktu hari raya Lebaran tahun pertama saya sebagai seorang muslim, saya tidak ikut melaksanakan shalat Ied karena takut orangtua curiga. Namun setelah 2 tahun merahasiakan dari keluarga, saya mencoba jujur dan mengatakan yang sebenarnya kepada orangtua saya tentang keputusan saya memeluk agama Islam"
> (Kutipan hasil wawancara dengan K.D.R, tanggal 12 Desember 2009).

Informan yang merupakan anak sulung dari keluarga penganut agama Kong Hu Chu ini mendapat pertentangan dari keluarga, karena keputusan informan untuk berpindah agama dan menjadi seorang muslim. Informan mendapatkan perlawan keras dari ayahnya yang tidak menyukai keputusan informan tersebut, karena menurut ayah informan, Islam bukanlah agama yang baik. Ajaran agama Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menjadi seorang pembunuh seperti teroris.

> "Papa saya marah besar waktu tau saya pindah agama dan memeluk agama Islam. Menurut Papa agama Islam adalah agama teroris. Hampir selama 6 bulan, saya dan Papa tidak bertegur sapa walaupun kami tinggal dalam satu rumah. Tapi lama kelamaan dengan penjelasan dan pengertian dari saya, akhirnya Papa mengerti dan bisa menerima keputusan saya"
> (Kutipan hasil wawancara dengan K.D.R, tanggal 12 Desember 2009).

Informan merupakan satu-satunya dalam keluarga informan yang memeluk agama Islam, tetapi informan tidak mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi dengan keluarga informan lain yang memeluk agama yang berbeda dengan informan. Apabila hari raya Imlek tiba Informan juga masih suka turut berkumpul dan merayakan hari raya Imlek tersebut dengan keluarga sebagai bentuk sikap saling menghargai dalam memeluk agama masing-masing, selain itu Imlek menurut informan adalah merupakan tradisi orang Tionghoa. Merayakan Imlek asal tidak melanggar syariat Islam itu tidak masalah menurut Informan Begitu juga

sebaliknya, keluarga informan sudah mulai memberi kebebasan kepada informan untuk menjalankan ibadah sesuai ajaran agama yang dianut informan yaitu Islam.

> "Setelah papa menerima keputusan saya berpindah agama, kami sekeluarga jadi saling menghargai aja kepercayaan masing-masing. Mama juga mengajari dan memberi penjelasan kepada adik-adik saya tentang perbedaan agama kami (saya dan orangtua). *Yah*, mudah-mudahan *sih*, orangtua saya dikasih hidayah dari Allah SWT untuk bisa segera menjadi seorang muslim seperti saya, supaya kami sekeluarga bisa jadi keluarga muslim"
> (Kutipan hasil wawancara dengan K.D.R, tanggal 12 Desember 2009).

Dengan kebebasan yang diberikan keluarga informan untuk beribadah, informan menjadi lebih leluasa dalam beribadah. Pada saat hari raya Lebaran tiba, informan sudah berani ikut melaksanakan shalat Iedsecara berjamaah dengan umat Islam lainnya.

Masyarakat setempat tinggal informan yang mengetahui bahwa informan adalah seorang etnik Tionghoa dan merupakan anak dari keluarga penganut agama Kong Hu Chu merasa heran melihat informan melakukan ibadah bersama masyarakat setempat dan layaknya seorang muslim. Tetapi setelah diberi penjelasan masyarakat setempat tersebut mengerti dan paham bahwa informan sudah berpindah agama menjadi pemeluk agama Islam dan menjadi seorang muslim.

Lingkungan tempat tinggal informan memang terdiri dari berbagai etnik yang berbeda-beda, tetapi informan tidak mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat.

Beberapa keluraga etnik Tionghoa di lingkungan tersebut memang masih ada yang bersikap tertutup dan tidak mau bergaul dan berbaur dengan masyarakat

yang beretnik lain di lingkungan tersebut, tetapi tidak dengan keluarga informan yang memang cukup dikenal baik oleh masyarakat setempat.

Dikenalnya keluarga informan di lingkungan sekitar, membuat masyarakat setempat tidak segan untuk mengundang dan melibatkan keluarga informan dalam kegiatan-kegiatan yang sering diadakan di lingkungan tempat tinggal informan tersebut, seperti acara 17-an, gotong royong bersih-bersih kampung dan lain-lain. Informan sendiri khususnya setelah masyarakat mengetahui bahwa informan sudah menjadi seorang muslim sering di undang untuk ikut acara pengajian dan apabila ada masyarakat setempat yang meninggal dunia, informan pun melibatkan diri mengikuti prosesi kematian dari mulai proses memandikan jenazah, mengkafani, menyolatkan, menguburkan, sampai mengikuti acara tahlilan.

Informan juga berusaha menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat setempat yang non muslim atau penganut agama selain muslim, seperti Kristiani, Hindu dan Budha. Dalam keluarga informan pun, informan dan keluarga berbeda keyakinan, oleh karena itu informan bisa menghargai keyakinan agama yang dianut masing-masing. Dengan sikap saling menghargai tersebut informan bisa hidup berdampingan dan bertetangga dengan nyaman dan damai. Apabila ada masyarakat non muslim yang terkucil dan tidak bisa bergaul, itu dikarenakan dari sikap masyarakat tersebut sendiri yang menutup diri dari lingkungan sekitar.

B. Pembahasan

1. Interaksi Muslim Etnik Tionghoa dengan Lingkungan Sekitar

Interaksi terjadi apabila adanya suatu kontak sosial dan adanya komunikasi. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial (Soekanto. 1990:61).

Kontak sosial dan komunikasi pasti terjadi dalam masyarakat yang hidup bersama dan tinggal berdampingan dalam suatu lingkungan yang sama.

Aktivitas-aktivitas tersebut pun terjadi dalam lingkungan masyarakat muslim etnik Tionghoa dengan masyarakat setempat yang beretnik selain Tionghoa. Masyarakat setempat dan muslim etnik Tionghoa saling berkomunikasi, bertegur sapa dan saling berbaur melakukan proses interaksi.

Muslim etnik Tionghoa bisa diterima di lingkungan masyarakat setempat dengan melakukan interaksi melalui 2 proses yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif. Proses asosiatif yang dialami setiap informan yaitu dalam bentuk kerjasama, akomodasi atau adaptasi dan asimilasi. Sedangkan proses disosiatif yang dialami

setiap informan yaitu dalam bentuk konflik antara informan dengan salah satu instansi pemerintah dan pertentangan terjadi antara informan dengan keluarga informan.

Interaksi melalui proses asosiatif dalam bentuk kerjasama yaitu terjadi antara muslim etnik Tionghoa dengan lingkungan setempat ditandai dengan dilibatkannya setiap informan dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di lingkungan tempat tinggal mereka. Seperti misalnya adanya kegiatan hari kemerdekaan Republik Indonesia atau 17-an, gotong royong bersih-bersih kampung, pengajian dan juga tahlillan apabila ada masyarakat di lingkungan tempat tinggal informan ada yang meninggal dunia.

Interaksi dalam bentuk akomodasi, yaitu dilakukan setiap informan dengan cara melakukan penyesuain diri melalui suatu proses pembauran yang salah satu faktor yang mempermudah pembauran tersebut adalah agama, dengan menjadi seorang muslim, masyarakat etnik Tionghoa lebih mudah diterima oleh masyarakat dan berbaur dengan masyarakat setempat. Kemudian Interaksi yang terjadi dalam bentuk asimilasi yang terjadi yaitu contohnya dengan adanya perkawinan campuran antara etnik Tionghoa dengan masyarakat setempat dengan etnik yang berbeda, bukan etnik yang sama (Tionghoa). Dari hasil penelitian di lapangan, didapat 3 informan, yang melakukan perkawinan campuran dengan masyarakat pribumi atau dengan etnik yang berbeda, bukan dengan etnik yang sama (Tionghoa). Melalui perkawinan campuran yang terjadi antara muslim etnik Tionghoa dengan masyarakat setempat yang beretnik berbeda atau selain etnik

Tionghoa ini juga yang memudahkan pembauran etnik Tionghoa dengan masyarakat di lingkungan setempat. Walaupun masyarakat etnik Tionghoa awal memeluk Islam karena pernikahan, tapi ada juga yang memeluk Islam karena memang tertarik dengan agama itu sendiri. Seperti 2 informan diatas yang mengenal dan memeluk Islam karena menikah dengan penduduk setempat dan seorang muslim, tapi ada juga 2 informan lainnya yang memang memeluk Islam karena tertarik dengan ajaran itu sendiri.

Setelah memeluk agama Islam masyarakat etnik Tionghoa harus meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran Islam dan harus memulai melakukan aktivitas-aktivitas dan ritual-ritual keagamaan yang diharuskan oleh ajaran agama Islam. Muslim etnik Tionghoa harus menjalankan semua yang diperintahkan oleh ajaran Islam seperti shalat 5 waktu, puasa, dan juga ritual-ritual keagamaan lainnya.

Selain berinteraksi melalui proses asosiatif seperti yang dijelaskan sebelumnya, masyarakat etnik Tionghoa juga mengalami interaksi melalui proses disosiatif dalam bentuk konflik dan pertentangan.

Konflik dialami salah seorang informan dengan salah satu instansi pemerintah. Pada waktu itu informan tersebut disuruh menunjukkan surat keterangan identitas yang menandakan bahwa informan adalah seorang Warga Negara Indonesia (WNI), ketika informan tersebut ingin mengurus pembuatan Kartu Tanda Penduduk (KTP). Walaupun bukan konflik besar yang dialami informan tersebut,

tetapi menurut informan kejadian tersebut merupakan kejadian yang tidak mengenakkan dan sangat merugikan informan yang seharusnya mendapatkan pelayanan yang sama sebagai seorang warga Negara. Tetapi hanya karena informan tersebut seorang yang beretnik Tionghoa, pada saat itu informan tersebut seperti mendapatkan perlakuan diskriminasi dalam hal pelayanan pada instansi pemerintahan tersebut. Namun pada saat ini, Informan sudah tidak pernah lagi mengalami kesulitan ketika akan mendapatkan pelayanan dari instansi dari pemerintah, semua masyarakat sekarang diperlakukan sama tanpa ada pendiskriminasian berdasarkan etnik tertentu.

Proses interaksi dalam bentuk interaksi pertentangan dialami oleh salah seorang informan dalam keluarganya.

2. Interaksi Muslim Etnik Tionghoa dengan Lingkungan Keluarga

Dalam lingkungan keluarga, muslim etnik Tionghoa tidak begitu mengalami kesulitan dalam berinteraksi, dengan keluarga mereka yang memeluk agama yang sama yaitu Islam (muslim), dibuktikan dengan keterangan dari 3 informan yang dalam bagian keluarganya ada yang memeluk agama yang sama dengan yaitu Islam (muslim). Mereka malah bisa saling bersilaturahmi satu sama lain apabila hari raya Lebaran tiba.

Interaksi ketiga informan dengan keluarga mereka yang memeluk agama yang berbeda yaitu non muslim cukup baik. Tidak ada pertentangan dari pihak keluarga yang non muslim, atas keputusan ketiga informan untuk berpindah agama yaitu menjadi seorang muslim. Interaksi yang terjalin masih berjalan dengan baik.

Dibuktikan dengan keterangan dari 3 (tiga) informan, bahwa masih adanya keterlibatan keluarga dengan hadir dan ikut merayakan apabila hari raya Islam seperti lebaran tiba. Hal ini juga merupakan suatu bukti, bahwa adanya sikap menghargai dan saling menghormati dalam keluarga, walaupun agama yang dianut berbeda. Namun, ada salah satu informan yang mendapatkan pertentangan dari pihak anggota keluarga atas keputusan informan untuk berpindah agama dan menjadi seorang muslim. Tetapi hal tersebut bukan menjadi kendala dengan seiring berjalannya waktu, akhirnya keluarga informan bisa menerima keputusan informan berpindah agama menjadi pemeluk agama Islam.

3. Interaksi Muslim Etnik Tionghoa dengan Lingkungan Sekitar Non Muslim (Kristen, Budha, Hindu)

Interaksi muslim etnik Tionghoa dengan masyarakat lingkungan non Muslim pun tidak berbeda jauh dengan interaksi yang terjadi antara muslim etnik Tionghoa dengan masyarakat lingkungan sekitar yang sesama muslim, masyarakat saling berinteraksi, berbaur melakukan kerjasama dengan baik. Di buktikan dengan setiap informan yang memang tinggal dan bertempat tinggal di lingkungan dengan etnik dan pemeluk agama yang berbeda dan mereka sama-sama bisa hidup berdampingan dengan damai dan nyaman, namun apabila ada masyaakat lingkungan non muslim yang tidak bisa berbaur dengan masyarakat muslim etnik Tionghoa dan masyarakat umum lainnya, ini dikarenakan sikap dari masyarakat non muslim itu sendiri yang menutup diri dan membatasi diri untuk tidak berbaur dengan muslim etnik Tionghoa dan masyarakat umum lainnya.

4. Interaksi Muslim Etnik Tionghoa dalam Kegiatan Sehari-hari dan Hari-hari Besar Keagamaan.

Muslim etnik Tionghoa berinteraksi dalam kegiatan sehari-hari dengan lingkungan sosialnya, ditandai dengan adanya bentuk kerjasama yang dilakukan muslim etnik Tionghoa di lingkungan setempat.

Kerjasama yang dilakukan muslim etnik Tionghoa dengan masyarakat setempat yaitu dengan cara terlibat atau ikut melibatkan diri dalam acara kegiatan-kegiatan yang sering diadakan di lingkungan tempat tinggal mereka Seperti misalnya adanya kegiatan hari kemerdekaan Republik Indonesia atau 17-an, gotong royong bersih-bersih kampung dan lain-lain. Sedangkan dalam kegiatan hari-hari besar keagamaan, setiap informan masih ikut menghargai keluarga untuk bersama merayakan hari raya Imlekkan walaupun setiap informan sudah menjadi seorang muslim, karena Imlekkan bukan hanya sekedar hari raya tapi juga sudah menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat Tionghoa. Apabila hari besar keagamaan umat Islam (Lebaran) tiba, muslim etnik Tionghoa ikut berbaur merayakan bersama dengan sesama muslim lain, saling mngunjungi dan bersilaturahmi untuk merayakan Lebaran bersama-sama. Seperti yang dijelaskan setiap informan yang dalam anggota keluarganya ada yang sesama muslim, mereka saling mengunjungi dan bersilaturahmi untuk merayakan Lebaran bersama.